

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Peranan orang tua yang penuh, kasih sayang, perhatian dan pendidikan serta nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikanya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak agar menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Murdock mengatakan bahwa keluarga adalah merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang mengkaji keluarga adalah George Murdock. Bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Lestari, 2012 : 3).

Sayangnya pada era zaman seperti sekarang ini yang semakin merambah dan nyaris membudi-daya yaitu orang tua yang meninggalkan anak-anaknya demi bekerja di luar negeri atau sebagai TKI. Fenomena seperti ini biasanya terjadi karena semakin sulit mencari pekerjaan di dalam negeri dan banyaknya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Bekerja di luar rumah atau pergi ke luar negeri tentu saja berpengaruh terhadap proses

kelangsungan kehidupan rumah tangga, karena dengan kegiatan yang mereka lakukan di luar rumah berarti mereka meninggalkan waktu didalam keluarga untuk bekerja.

Desa Pantenan adalah desa yang termasuk wilayah kabupaten Gresik yang berada 20 km sebelah utara kota Surabaya. Kabupaten Gresik terbagi dalam 18 Kecamatan dan terdiri dari 330 desa dan 26 Kelurahan. Secara geografis, wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112° sampai 113° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter diatas permukaan air laut, kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter di atas permukaan laut.

Jumlah penduduk di desa Pantenan sebesar 2.991 jiwa yang terbagi dalam 804 kepala keluarga, tentunya mata pencaharian mereka berbeda-beda. Dari hasil data jumlah mata pencaharian dari masyarakat desa Pantenan di kecamatan Panceng tahun 2015:

**Tabel 1. Jumlah Mata Pencaharian di Desa Pantenan Kecamatan Panceng**

<b>Mata pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
Petani	411 kepala keluarga
Nelayan	3 kepala keluarga
Pedagang	13 kepala keluarga
Wiraswasta/TKI	327 kepala keluarga
Pegawai negeri sipil	17 kepala keluarga
Dosen/guru	53 kepala keluarga

Sumber : Balaidesa Kecamatan Panceng

Masyarakat di Desa Pantenan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik memiliki kemampuan ekonomi yang berbeda. Hal ini terlihat dari sumber mata pencaharian masyarakat yang berbeda beda pula, ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru atau dosen dan wiraswasta atau TKI.

Menjadi tenaga kerja keluar negeri merupakan salah satu pilihan yang menjanjikan bagi sebagian besar warga, baik yang belum berkeluarga maupun yang sudah berkeluarga. Dengan memilih bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia), para pekerja harus rela jauh dari anak, istri, dan keluarga lainnya. Di desa Pantenan ketika seorang suami harus meninggalkan anak dan istrinya untuk bekerja keluar negeri, maka pengasuhan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab seorang istri atau kakek dan nenek, jika tidak ada nenek dan nenek maka hanya ibu yang berperan sendiri dalam mengasuh anaknya. Dengan kata lain, seorang ibu harus mengetahui dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang

bagaimana cara mengasuh anak-anak mereka dengan cara mempertimbangkan dan memperhatikan perkembangan perilaku anak secara baik dan benar.

Data dari BNP2TKI mencatat jumlah penempatan TKI sepanjang tahun 2014 mencatat menempatkan TKI keberbagai Negara di dunia sebanyak 429.872 orang. Jumlah itu meliputi 219.610 orang. Kepala puslitfo BNP2TKI mengatakan, didalam empat tahun terakhir (2011-2014) secara bertahap terjadi kenaikan prosentase penempatan TKI. (sumber: bnp2tki.go.id.)

**Tabel 2. Jumlah TKI dari Tahun 2011 s/d 2014**

No.	Tahun	Jumlah Penempatan TKI	TKI Formal	%	TKI Informal	%
1.	2011	586.802	266.191	45	320.611	55
2.	2012	494.609	258.411	52	236.198	48
3.	2013	512.168	285.297	56	226.871	44
4.	2014	429.872	247.610	58	182.262	42

Sumber : Subdit Pengolahan Data Puslitfo BNP2TKI 2014

Dari sisi gender, jumlah penempatan TKI perempuan selama empat tahun terakhir (2011–2014) masih tergolong tinggi dibanding TKI laki-laki. Penempatan TKI tahun 2011 sebanyak 586.802 orang, terdiri dari 376.686 TKI perempuan (64 persen) dan 210,116 TKI laki-laki (36 persen). Tahun 2012 sebanyak 494.609 TKI, terdiri dari 279.784 TKI perempuan (57 persen) dan 214.825 TKI laki-laki (43 persen). Tahun 2013 sebanyak 512.168 TKI, terdiri dari 276.998 TKI perempuan (54 persen) dan 235.170 TKI laki-laki (46 persen). Tahun 2014

sebanyak 429.872 TKI, terdiri dari 243.629 TKI perempuan (57 persen) dan 186.243 TKI laki-laki (43 persen).

Dari jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di atas merupakan bukti bahwa pemerintah belum mampu mengatasi masalah pengganguran di dalam negeri. Fenomena ini tampil sebagai solusi alternatif yang banyak peminatnya, di tandai semangat menjadi TKI di kalangan angkatan kerja. Daya tarik untuk bekerja di luar negeri cukuplah kuat, hal ini di sebabkan karena adanya anggapan bahwa bekerja di luar negeri penghasilannya lebih tinggi dari pada bekerja di dalam negeri. Selain itu terbatasnya lapangan kerja dan tingkat pendapatan ekonomi keluarga yang rendah turut menjadi pendorong angkatan kerja untuk mencari pekerjaan keluar negeri.

Tetapi dalam setiap pekerjaan terutama bagi seseorang yang sudah berkeluarga, mereka harus merelakan keluarganya untuk ditinggal terutama pada anak. Pola asuh yang di berikan keluarga yang bekerja sebagai TKI tentunya akan menjadi beban tersendiri bagi anak yang di tinggalkan. Pola asuh sangatlah penting bagi anak, karena pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari (Gusnita, 2014:4).

Adapun tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian dan emosional yang matang. Dengan pengasuhan orang tua tersebut maka remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap atau perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk. Segala perlakuan orang tua terhadap remaja sejak masa kanak-kanak akan

memberikan makna tertentu, pemberian makna itulah yang disebut sebagai persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua.

Apabila sejak masa kanak-kanak remaja di sayangi maka remaja akan mempersepsikan bahwa orang tua sangat menghargai kehadirannya dan hal itu yang menjadi dasar bagi remaja dalam memandang dirinya. Sebaliknya, jika remaja di tolak atau di abaikan, maka terbentuklah dasar penolakan bahwa dirinya tidak berguna. (Faizah&Imron.2015:5).

Pengasuhan yang diterapkan dan dikembangkan oleh orangtua terhadap perkembangan anak-anaknya merupakan dasar awal pembinaan terhadap mental dan kepribadian anak. Secara umum Hurlock juga Hardy & Heyes (Dalam Faizah,2015) mengkategorikan pengasuhan orangtua terhadap anak menjadi 3 yaitu :

#### 1. Pola asuh otoriter

Merupakan suatu gaya membatasi dan menghukum, yang menuntut anak untuk mengikuti dan menghormati semua perintah-perintah dari orangtua mereka. Orangtua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar terhadap anak mereka untuk bicara.

#### 2. Pola asuh otoritatif

Merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan anak. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari setiap tindakannya pada rasio atau pemikiran-

pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

### 3. Pola asuh permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka sehingga seringkali disukai oleh anak (Hurlock, 2004:38).

Hurlock (dalam Aisyah, 2010:6) mengatakan bahwa pola asuh permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya.

Gaya pengasuhan permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal. Jika pembebasan anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli terhadap anak (Lestari, 2012:48).

Pengasuhan untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah dimana orang tua tetap memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orangtua

juga mengendalikan anak. Sehingga anak yang hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan, serta mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian, akan dapat dikendalikan oleh orangtua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orangtua. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pengasuhan, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada disekitarnya.

Cara pengasuhan orang tua yang bekerja dan tidak bekerja juga akan berbeda. Demikian juga dengan pengasuhan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi maupun latar belakang pendidikan yang rendah. Pengasuhan yang diterapkan didalam suatu keluarga juga berkaitan dengan jenis pekerjaan kedua orangtua. Dalam hal ini orangtua berkewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi anak. Sebagaimana kita ketahui bahwa anak merupakan potensi serta penerus bangsa, sehingga kesejahteraan anak harus diperhatikan.

Pendapat lain menyatakan bahwa sikap orang tua tergantung pada perilaku anak. Dalam interaksi ini orang tua dipandang lebih adaptif dan perilakunya kepada anak merupakan reaksi terhadap perilaku anak. Bila anak bersikap “manis” maka orang tua akan dapat bersikap halus. Akan tetapi, bila anak berperilaku “tidak manis” maka akan menjadi penyebab orang tua menjadi bersikap kurang baik. Anak-anak yang sangat bandel dan impulsif akan

mendorong orang tua untuk bersikap keras, membuat orang tua merasa kehabisan akal, kurang efektif, sehingga memunculkan tindakan konfrontatif atau melakukan pengabaian (Lestari, 2012:50).

Pola asuh permisif bersifat serba membolehkan, tidak mengendalikan, kurang menuntut. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak-anak, hanya menuntut sedikit dewasa dan hanya memberi sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orang tua dengan pola asuh permisif membiarkan anak mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orangtua yang permisif akan memiliki sikap “*acceptance*” yang tinggi namun kontrolnya rendah terhadap remaja dan memberikan kebebasan kepada remaja untuk menyatakan dorongan atau keinginannya (Baumrind dalam Yusuf, 2012: 52).

Hilangnya salah satu unsur keluarga, menimbulkan dampak ketidakseimbangan di dalam keluarga. Keseimbangan keluarga sendiri terjadi jika keharmonisan hubungan (interaksi) antara ayah/suami dan ibu/istri, antara ayah dan anak, dan antara anak dengan ibu terjadi (Djamarah, 2011: 18). Secara sosiologis keluarga merupakan hubungan lahir dan batin antar struktur keluarga yaitu ibu, bapak dan anak yang saling memiliki pengharapan. Dengan demikian, di dalam keluarga terdapat hubungan fungsional di antara anggotaannya dalam rangka untuk menciptakan pengharapan tersebut. Jika di dalam suatu keluarga kehilangan salah satu unsurnya, maka sudah dipastikan keluarga tersebut akan

mengalami kepincangan dan keluarga ideal yang dicita-citakan pun sulit terpenuhi.

Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu keputusan atau bertingkah laku di dasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain (Hurlock,1980:213).

Masa remaja merupakan periode penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja adalah suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja merasakan adanya perubahan yang terjadi pada dirinya seperti perubahan fisik yang hampir menyerupai orang dewasa atau yang biasanya disebut masa puber, pertumbuhan sikap dan emosi sering tanpa disadari oleh para remaja itu sendiri seperti perasaan malu, gembira, iri hati, sedih, takut, cemas, cemburu, kasih sayang dan rasa ingin tahu (Maentiningih.2008:3).

Pada masa remaja, perkembangan fisik yang semakin nyata membuat remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Akibatnya, tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga akan merasa terasing, merasa kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang memperdulikannya. Kontrol terhadap dirinya sangat sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku ini terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul reaksi yang kadang-kadang tidak wajar. Kecemasan yang

ada pada diri remaja akan dapat menampilkan perilaku yang menunjukkan bahwa remaja tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik.

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledak emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu waktu yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock, 1980:213). Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi secara berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang (tingkat kematangan emosi rendah atau tidak dapat menahan emosinya sendiri). Sehingga, remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.

Kedewasaan atau kematangan seseorang dapat terlihat, sejalan dengan perkembangan manusia dari bayi hingga dewasa, maka perilaku emosional pada tiap individu mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi bersama-sama dengan pertumbuhan dan kematangan struktur-struktur tubuhnya, pengalaman dan proses belajar, serta perubahan-perubahan situasi di lingkungan tempat tinggalnya. Untuk mencapai tingkat kematangan emosi yang bagus, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain.

Dari penelitian data awal yang dilakukan dengan wawancara dan observasi dengan guru kesiswaan dan guru kesiswaan di SMA Muhammadiyah 7 di kecamatan panceng pada tanggal 29 Januari 2017 bahwa perbedaan kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua yang utuh dengan keluarga yang ayahnya bekerja sebagai TKI sangat berbeda. Dimana remaja yang di asuh dengan orang tua tunggal lebih sering menunjukkan sikap ingin di perhatikan. Seperti dalam satu semester terdapat 20 siswa sering terlambat apel pagi, 25 siswa tidak mengikuti agenda di sekolah seperti membaca Al-Qur'an pada waktu subuh, adapun siswa yang saling ejek, kejar-kejaran antar teman atau bahkan memukul sesama teman.

Adapun juga siswa yang di asuh orang tua tunggal lebih menunjukkan sikap kekanak-kanakan seperti saling ejek antar teman dan kejar-kejaran, perbedaan juga timbul di materi, siswa yang orang tuanya bekerja sebagai TKI lebih memiliki barang-barang yang bagus seperti handphone dan barang-barang yang lain.

Hasil data di atas diperkuat dengan wawancara dengan salah satu warga desa pada tanggal 13 Oktober 2017 bahwa anak yang di tinggal ayahnya bekerja sebagai TKI atau dengan orang tua tunggal lebih cenderung banyak melakukan hal negatif karena pengawasan dari orang tua yang kurang. Seperti contoh pada malam Idul Fitri, Idul Adhah dan tahun baru anak remaja kampung melakukan konvoi sepeda motor dengan mengelilingi desa sehingga memicu tawuran antar desa, tak selsai disitu remaja juga sering melakukan tawuran antar desa yang disebabkan dengan masalah sepeleh yaitu saling ejek antar geng.

Tidak selesai disitu remaja di desa tersebut juga sering melakukan tawuran antar desa pada saat hari perayaan Kemerdekaan Indonesia yang biasanya diadakan dengan cara hiburan berupa orkes dangdut yang mengakibatkan tawuran antar geng dari desa lain. Bapak Abdul Malik berpendapat bahwa remaja yang melakukan hal seperti itu karena kurangnya pengawasan dari orang tua serta tidak ada aturan yang tegas dari orang tuanya, seharusnya remaja diberikan pengertian-pengertian serta resiko apa yang akan didapat ketika remaja melakukan hal seperti itu.

Keterbukaan perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaanya pada orang sasaran (yaitu remaja mau mengutarakan berbagai kesulitannya, dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu) (Hurlock, 1980:215). Dalam menghadapi ketidak nyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksi secara defensive (membela diri), sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksi itu tampil dalam tingkah laku tidak mampu menyesuaikan diri (*maladjustment*), seperti:

1. Agresif

Melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu.

2. Melarikan diri dari kenyataan

Melamun, pendiam, senang menyendiri, dan minum-minuman keras atau obat-obat terlarang (Yusuf, 2007:197).

Hasil dari dalam jurnal penelitian yang dilakukan Nathania, Jehosua & Henry pada remaja di tahun 2012 mendapatkan hasil bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempengaruhi kesehatan mental, harga diri dan kualitas hidup anak. Selain itu, pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi remaja. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak sampai dia menjadi dewasa.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Zahara&Fadhilia (2013) yang berjudul Pengaruh Kematangan Emosi Pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin, Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kematangan emosi pada remaja ditinjau dari pola asuh orangtua dengan nilai  $F= 1,259$  dan  $r= 0,295$ , artinya kematangan emosi remaja dengan pola asuh otoritatif tidak lebih matang dibandingkan dengan kedua pola asuh lainnya. Hasil selanjutnya menunjukkan tidak ada perbedaan kematangan emosi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin dengan nilai  $F= 0,548$  dan  $r= 0,461$ , artinya kematangan emosi pada remaja perempuan tidak lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Perbedaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti saat ini adalah dengan pola asuh orang tua permisif yang ayahnya bekerja sebagai TKI, kota dan tema yang digunakan untuk penelitian saat ini juga berbeda. serta karakteristik dan sampel yang digunakan juga berbeda. Selain itu, didalam penelitian terdahulu tidak mencantumkan umur subjek yang diteliti.

Hurlock (dalam Yusuf, 2007:81) mengatakan bahwa menyalurkan emosi sebagian disebabkan oleh keadaan fisik remaja pada saat itu dan taraf intelektualnya serta kondisi lingkungan. Penguasaan emosi yang baik menjadikan remaja dapat mengendalikan emosi dan menyesuaikan diri dengan baik serta diterima lingkungan sekitar. Sebaliknya, bila penguasaan emosi yang buruk menjadikan remaja kurang dapat menyesuaikan diri serta kurang mengendalikan emosi dengan baik sehingga berakibat berkurangnya rasa percaya diri pada remaja. Pada masa ini remaja ingin diterima sebagai individu yang memiliki wawasan yang sama dengan orang dewasa lainnya, dan semakin banyak wawasan yang dimiliki oleh seorang remaja maka kebutuhan remaja untuk dihargai akan menimbulkan kepercayaan diri. Semakin tinggi kepercayaan diri rasa percaya diri seorang remaja maka ia akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana remaja itu berada.

Menurut Conger (dalam Maentiningasih, 2008:3) menyatakan bahwa remaja biasanya menganggap hubungan yang baik dengan orang tua jauh lebih penting ketika mereka dapat dukungan yang positif dan kasih sayang dari orang tua sehingga remaja tidak terlalu bergantung pada peersnya. Salah satu bentuk keterikatan kasih sayang yang dimulai dari kehidupan individu adalah *secure attachment*. *Secure attachment* merupakan salah satu dari tipe-tipe *attachment* yang di kembangkan pertama kali oleh Bowlby. *Secure attachment* merupakan keterikatan yang aman berupa kasih sayang yang di berikan orang tua pada anak yang secara konsisten dan resonsif dalam menumbuhkan rasa aman dan kasih sayang.

Disini pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan anak baik secara fisik maupun secara psikis anak, termasuk kebutuhan kasih sayang. Cara atau gaya yang di pakai orang tua dalam pengasuhan anak nantinya akan turut menentukan perilaku anak-anaknya kelak. Irawati (dalam Lestari, 2012:56) mengatakan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta di iringi penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak di jauh hari. Sedangkan tingkat emosi yang meluap terjadi pada usia remaja yang menyalurkan emosi sebagian disebabkan oleh keadaan fisik remaja pada saat itu dan taraf intelektualnya serta kondisi lingkungan. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti ingin mengetahui “apakah ada hubungan antara Pola Asuh Orang tua permisif yang Ayahnya Bekerja Sebagai TKI dengan Kematangan Emosi pada Remaja”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Keluarga merupakan peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Peranan orang tua yang penuh, kasih sayang, perhatian dan pendidikan serta nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikanya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak agar menjadi pribadi dan anggota msyarakat yang sehat. Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Namun dalam era sekarang ini yang semakin menuntut perekonomian yang tinggi

mengakibatkan banyaknya orang-orang memilih untuk bekerja keluar negeri sehingga mereka meninggalkan keluarga dan anak mereka terutama pada anak remaja. Tetapi dalam setiap suatu pekerjaan terutama bagi seseorang yang sudah berkeluarga maka mereka harus merelakan keluarganya untuk di tinggal terutama pada anak.

Pola asuh yang di berikan keluarga yang bekerja sebagai TKI tentunya akan menjadi beban tersendiri bagi anak yang di tinggalkanya. Pola asuh sangatlah penting bagi anak, karena pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari (Gustina, 2014:4).

Hurlock (dalam Aisyah, 2010:6) mengemukakan tentang 3 pola asuh orang tua yang dikenal dengan pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif, dan pola asuh permisif. Pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya.

Pola asuh permisif yang diterapkan orangtua juga membuat remaja menjadi tidak patuh, manja, kurang mandiri dan mau menang sendiri. Sehingga, jika remaja dihadapkan pada kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginannya, remaja akan mudah memberontak, menangis dan meratapi kenyataan tersebut tanpa dapat menerimanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Baumrind (1991) dalam (Farieska, Zahara & Fadhilia) yang mengatakan bahwa remaja yang diasuh menggunakan pola asuh yang permisif akan memiliki sikap suka memberontak,

memiliki rasa pengendalian diri yang rendah, tidak jelas arah hidupnya dan kurang percaya diri.

Adapun tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian dan emosional yang matang. Dengan pengasuhan orang tua tersebut maka remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap atau perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk. Dimana pada usia remaja anak memiliki tingkat emosi yang sangat tinggi dan dalam periode ini kedua orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan sosialnya dan psikologisnya. Untuk mencapai tingkat kematangan emosi yang bagus, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: adakah Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Permisif Yang Ayahnya Bekerja Sebagai TKI dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Muhammadiyah 7.

### **D. Batasan masalah**

Pada penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Ayahnya bekerja sebagai TKI.
2. Remaja usia 15-18 tahun.

3. Terdaftar sebagai siswa-siswi aktif di SMA Muhammadiyah 7 Panceng.
4. Pola asuh permisif.

### **E. Tujuan**

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Permisif yang Ayahnya Bekerja Sebagai TKI dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Muhammadiyah 7.

### **F. Manfaat**

Masalah ini penting untuk diteliti karena hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pengembangan teori-teori psikologi terutama dalam bidang Psikologi Keluarga dan Psikologi Perkembangan dalam hal Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Permisif yang Ayahnya Bekerja Sebagai TKI dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Muhammadiyah 7.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk ikut berperan sebagai jembatan komunikasi antara guru dengan orang tua dalam penerapan pola asuh yang tepat bagi remaja.

### b. Bagi Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh permisif pada keluarga yang ayahnya bekerja sebagai TKI dan kematangan emosi remaja.